



Analisis Implementasi Program Percepatan Penurunan Stunting di Kabupaten Tana Tidung

Gusriani^{1*}, Maria Immaculata Ose¹, Wahida², Nur Indah Noviyanti²

¹Universitas Borneo Tarakan, Jl. Amal Lama No. 1 Tarakan, Kalimantan Utara, Indonesia

²Poltekkes Kemenkes Mamuju, Jl. Poros Mamuju-Kalukku Km 16 Mamuju, Sulawesi Barat, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: gusriani@borneo.ac.id

Paper received: 27-1-2025; revised: 25-2-2025; accepted: 28-2-2025

Abstract

This study evaluates the implementation of the accelerated stunting reduction program in Tana Tidung Regency, where the stunting prevalence increased from 22.8% in 2021 to 30.7% in 2022. A qualitative approach was used, including in-depth interviews, focus group discussions, and field observations. The findings identified key barriers, including inadequate inter-sectoral coordination, low community participation due to stigma, and limited capacity of local cadres in data reporting and program implementation. However, local innovations such as the "GEBRAK PENTING" program show potential to support stunting reduction, though their implementation is constrained by limited resources. The study recommends strengthening inter-sectoral coordination through a pentahelix approach, enhancing cadre capacity through continuous training, and involving local leaders and religious figures in community education to improve program effectiveness and support the achievement of stunting prevalence reduction targets in the region.

Keywords: stunting; program implementation; cross-sectoral coordination; tana tidung regency

Abstrak

Penelitian ini mengevaluasi implementasi program percepatan penurunan stunting di Kabupaten Tana Tidung, di mana prevalensi stunting meningkat dari 22,8% pada 2021 menjadi 30,7% pada 2022. Metode kualitatif digunakan dengan wawancara mendalam, focus group discussion, dan observasi lapangan. Hasil penelitian mengidentifikasi kendala utama, yaitu kurangnya koordinasi lintas sektor, rendahnya partisipasi masyarakat akibat stigma, dan keterbatasan kapasitas kader dalam pelaporan data serta pelaksanaan program. Meskipun demikian, inovasi lokal seperti program "GEBRAK PENTING" memiliki potensi untuk mendukung penurunan stunting, meskipun terbatas oleh sumber daya. Penelitian merekomendasikan penguatan koordinasi lintas sektor melalui pendekatan pentahelix, peningkatan kapasitas kader melalui pelatihan berkelanjutan, dan pelibatan tokoh adat serta agama untuk edukasi masyarakat guna meningkatkan efektivitas program dan mendukung pencapaian target penurunan prevalensi stunting di wilayah tersebut.

Kata kunci: stunting; implementasi program; koordinasi lintas sektor; kabupaten tana tidung

1. Pendahuluan

Stunting merupakan masalah kesehatan global yang mendesak dan menjadi tantangan utama pembangunan di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Kondisi ini didefinisikan sebagai gangguan pertumbuhan kronis akibat kekurangan gizi berkepanjangan dan infeksi berulang yang terjadi pada masa awal kehidupan anak. Stunting tidak hanya memengaruhi pertumbuhan fisik anak, tetapi juga menghambat perkembangan kognitif, meningkatkan risiko penyakit kronis, serta mengurangi kualitas dan produktivitas sumber daya manusia (Gusriani, Indah Noviyanti, Wahida, & Octamelia, 2023). Dampaknya bersifat multidimensional, memengaruhi aspek kesehatan, pendidikan, sosial, dan ekonomi. Secara makroekonomi, stunting diperkirakan menurunkan Produk Domestik Bruto (PDB) suatu

negara hingga 2-3%, yang berarti potensi kerugian mencapai ratusan triliun rupiah per tahun. Oleh karena itu, upaya pencegahan stunting tidak hanya penting untuk meningkatkan kualitas hidup individu, tetapi juga menjadi prioritas nasional dan global dalam mendukung pembangunan berkelanjutan (Kementerian Kesehatan RI, 2023; Bappenas, 2023).

Di Indonesia, prevalensi stunting secara nasional telah menurun dari 37,2% pada tahun 2018 menjadi 21,6% pada tahun 2022, sebagaimana dilaporkan oleh Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Meski demikian, angka ini masih jauh dari target 14% yang ditetapkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024. Upaya percepatan penurunan stunting menjadi salah satu agenda utama pemerintah untuk mencapai visi Indonesia Emas 2045 dan mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya tujuan kedua, yaitu mengakhiri kelaparan dan semua bentuk malnutrisi pada tahun 2030. Dalam kerangka tersebut, pemerintah telah mengimplementasikan Strategi Nasional Percepatan Penurunan Stunting (Stranas Stunting) dengan pendekatan holistik dan integratif yang mencakup lima pilar utama: komitmen kepemimpinan, perubahan perilaku, konvergensi program, ketahanan pangan, serta pemantauan dan evaluasi. Strategi ini diterjemahkan di tingkat daerah melalui delapan aksi konvergensi yang mencakup perencanaan kegiatan, penguatan peran desa, pengukuran kinerja, dan evaluasi tahunan (Ramdhani, Handayani, & Setiawan, 2023; Sekretariat Wakil Presiden RI, 2023).

Namun, meskipun secara nasional tren penurunan prevalensi stunting menunjukkan kemajuan, disparitas masih terjadi di tingkat regional. Salah satu wilayah yang menghadapi tantangan serius adalah Kabupaten Tana Tidung di Provinsi Kalimantan Utara. Berdasarkan data SSGI 2022, prevalensi stunting di kabupaten ini justru meningkat signifikan dari 22,8% pada tahun 2021 menjadi 30,7% pada tahun 2022, menempatkannya sebagai salah satu kabupaten dengan prevalensi stunting tertinggi di provinsi tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun berbagai kebijakan telah diterapkan, masih terdapat kendala dalam implementasi program di tingkat lokal yang memerlukan evaluasi lebih lanjut.

Berbagai tantangan yang dihadapi meliputi rendahnya cakupan intervensi spesifik dan sensitif, minimnya partisipasi masyarakat, praktik pernikahan usia dini, pola asuh yang tidak mendukung, serta keterbatasan kapasitas sumber daya manusia dan infrastruktur kesehatan (Gusriani & Ose, 2023; Kementerian Kesehatan RI, 2023). Selain itu, meskipun program Kampung Keluarga Berkualitas (Kampung KB) telah dirancang untuk menjadi basis pemberdayaan masyarakat dalam mendukung percepatan penurunan stunting, implementasinya di Kabupaten Tana Tidung masih jauh dari optimal. Observasi awal menunjukkan bahwa rendahnya koordinasi lintas sektor, keterbatasan data yang valid, serta minimnya partisipasi masyarakat menjadi hambatan utama. Sebagai contoh, beberapa desa di Kabupaten Tana Tidung menunjukkan partisipasi posyandu yang rendah, yang sebagian besar disebabkan oleh stigma terhadap label "stunting" dan kurangnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya intervensi gizi pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Kondisi ini menegaskan pentingnya pendekatan yang lebih sensitif terhadap konteks sosial dan budaya lokal untuk mendorong keberhasilan program (Kementerian Kesehatan RI, 2023; Muthia, Edison, & Yantri, 2023; S & Jati, 2023).

Penelitian ini memiliki kebaruan dengan memberikan perspektif holistik terhadap implementasi program percepatan penurunan stunting di Kabupaten Tana Tidung. Fokus

utama penelitian ini adalah mengevaluasi dimensi sosial, kelembagaan, dan budaya yang memengaruhi efektivitas program. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menekankan pada aspek teknis, seperti cakupan pemberian makanan tambahan dan tablet tambah darah, penelitian ini menyoroti bagaimana dinamika sosial dan budaya lokal memengaruhi keberhasilan program di tingkat komunitas.

Meskipun beberapa penelitian sebelumnya telah menyoroti aspek teknis dan medis dalam penanganan stunting, kajian berbasis komunitas dengan pendekatan kualitatif masih terbatas, terutama di daerah dengan karakteristik geografis dan sosial yang unik seperti Kabupaten Tana Tidung. Beberapa studi terdahulu lebih berfokus pada efektivitas intervensi gizi atau evaluasi kebijakan secara makro, namun masih minim eksplorasi mengenai hambatan sosial dan budaya di tingkat komunitas dalam implementasi program. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi faktor-faktor sosial dan kelembagaan yang berkontribusi terhadap keberhasilan atau hambatan dalam implementasi program percepatan penurunan stunting.

Dari perspektif state of the art, penelitian ini berkontribusi pada literatur tentang percepatan penurunan stunting dengan mengintegrasikan analisis implementasi program berbasis komunitas dan inovasi lokal. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penghambat dan pendukung dalam implementasi program percepatan penurunan stunting di Kabupaten Tana Tidung. Dengan mengeksplorasi akar permasalahan serta peluang perbaikan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis untuk memperkuat kebijakan dan implementasi program di tingkat lokal.

2. Metode

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September–Oktober 2023 di Kabupaten Tana Tidung, Kalimantan Utara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-eksploratif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, FGD, dan observasi lapangan. Informan penelitian terdiri dari pemangku kebijakan di Dinas Kesehatan, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda), kader posyandu, serta masyarakat yang tinggal di wilayah Kampung KB. Teknik pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan kriteria keterlibatan langsung dalam pelaksanaan program percepatan penurunan stunting. Pemilihan masyarakat sebagai informan dilakukan dengan mempertimbangkan representasi wilayah yang diteliti. Masyarakat yang terlibat dipilih berdasarkan keterlibatan aktif dalam program Kampung KB dan memiliki pengalaman langsung terkait isu stunting. FGD dilakukan dengan melibatkan kelompok-kelompok yang terdiri dari 6-8 peserta untuk memastikan interaksi yang efektif dan mendalam. Topik-topik yang dibahas dalam FGD telah dipersiapkan sebelumnya berdasarkan panduan semi-terstruktur, yang mencakup isu-isu kunci terkait program penurunan stunting, seperti implementasi kebijakan, peran kader posyandu, dan partisipasi masyarakat. Pemilihan peserta FGD dilakukan dengan memastikan keberagaman latar belakang, termasuk perwakilan dari berbagai wilayah dan tingkat keterlibatan dalam program, untuk mendapatkan pandangan yang komprehensif.

Data yang diperoleh dianalisis secara manual menggunakan teknik analisis tematik (thematic analysis). Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Transkripsi dan Organisasi Data:

- Seluruh data dari wawancara, FGD, dan observasi lapangan ditranskrip ke dalam bentuk teks.
- Data diorganisir secara manual menggunakan Microsoft Word dan Excel untuk memudahkan proses pengkodean dan analisis.

2. Pengkodean Data (Coding):

- Data dibaca secara menyeluruh untuk memahami konteks dan mengidentifikasi pola awal.
- Pengkodean dilakukan dengan memberikan label atau kode pada bagian-bagian teks yang relevan dengan tema atau konsep tertentu.
- Kode-kode tersebut dicatat dalam daftar kode yang terpisah untuk memastikan konsistensi.

3. Pengelompokan Tema:

- Data yang telah dikodekan dikelompokkan berdasarkan tema atau kategori. Misalnya, semua kutipan dengan kode **FS1** dikelompokkan ke dalam tema "Faktor Sosial".
- Pengelompokan dilakukan secara manual dengan memindahkan teks ke dalam lembar kerja terpisah di Word atau Excel.

4. Validasi Data:

- Untuk memastikan keabsahan temuan, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan data dari wawancara, FGD, dan observasi lapangan.
- Peneliti juga melakukan diskusi dengan rekan sejawat untuk mengevaluasi konsistensi interpretasi data.

5. Interpretasi Mendalam:

- Tema-tema yang telah dikelompokkan diinterpretasikan secara mendalam untuk menjawab pertanyaan penelitian.
- Peneliti membuat catatan analisis (memo) selama proses interpretasi untuk mencatat insight atau pola yang muncul

3. Hasil dan Pembahasan

Sebagai bagian dari upaya untuk mengevaluasi implementasi program percepatan penurunan stunting di Kabupaten Tana Tidung, penelitian ini berfokus pada aspek-aspek sosial, kelembagaan, dan budaya yang memengaruhi keberhasilan program. Dengan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan dari berbagai informan yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program, termasuk pemangku kebijakan, kader posyandu, dan masyarakat. Analisis data mengungkapkan sejumlah tantangan struktural dan operasional yang menjadi hambatan utama, tetapi juga menemukan potensi yang dapat dioptimalkan untuk meningkatkan efektivitas program.

Temuan penelitian ini memberikan wawasan mendalam mengenai kendala dan peluang yang dihadapi Kabupaten Tana Tidung dalam menekan angka prevalensi stunting yang masih tinggi. Faktor-faktor seperti kurangnya koordinasi lintas sektor, rendahnya partisipasi masyarakat, dan keterbatasan kapasitas kader menjadi isu utama yang perlu segera diatasi. Selain itu, inovasi lokal seperti program "GEBRAK PENTING" menunjukkan adanya peluang besar jika dikelola dengan lebih baik. Berikut adalah pembahasan lebih lanjut mengenai temuan-temuan utama dari penelitian ini.

Salah satu temuan utama dari penelitian ini adalah kurangnya koordinasi lintas sektor di Kabupaten Tana Tidung dalam pelaksanaan delapan aksi konvergensi. Dari wawancara dengan pejabat Dinas Kesehatan dan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda), terungkap bahwa komunikasi antar Organisasi Perangkat Daerah (OPD) sering kali terhambat oleh prioritas yang berbeda di masing-masing instansi. Salah satu informan dari Bappeda menyatakan, *“Tidak semua instansi memahami pentingnya peran mereka dalam program stunting. Banyak yang fokus pada target masing-masing tanpa melihat keseluruhan strategi.”*

Sebagai konsekuensi, integrasi data untuk mendukung program menjadi tidak efektif. Kader posyandu juga menyebutkan bahwa data yang seharusnya digunakan untuk perencanaan sering kali tidak tersedia atau tidak diperbarui secara tepat waktu. *“Kami kesulitan mendapatkan data valid tentang keluarga berisiko stunting. Ini menyulitkan kami untuk menentukan prioritas,”* ungkap salah satu kader posyandu. Kendala ini menunjukkan bahwa tanpa koordinasi yang baik, pelaksanaan delapan aksi konvergensi akan kehilangan efektivitas. Hal ini sejalan dengan literatur yang menunjukkan bahwa kolaborasi lintas sektor yang efektif merupakan kunci keberhasilan dalam program stunting berbasis komunitas.

Koordinasi lintas sektor merupakan salah satu pilar utama dalam percepatan penurunan stunting, sebagaimana diamanatkan dalam Strategi Nasional Percepatan Penurunan Stunting. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di Kabupaten Tana Tidung, koordinasi antarorganisasi perangkat daerah (OPD) masih lemah. Salah satu penyebabnya adalah perbedaan prioritas di setiap instansi, sehingga pelaksanaan delapan aksi konvergensi tidak berjalan optimal (Bhutta et al., 2013; Muthia, Edison, & Yantri, 2020; S & Jati, 2018). Koordinasi lintas sektor sangat penting dalam keberhasilan implementasi program percepatan penurunan stunting. Penelitian menunjukkan bahwa program multisektoral yang melibatkan sektor kesehatan, pendidikan, sosial, dan ekonomi dapat memberikan dampak signifikan terhadap penurunan stunting, terutama di daerah yang memiliki tantangan geografis dan sosial. Namun, koordinasi yang lemah sering kali menyebabkan tumpang tindih kebijakan dan alokasi sumber daya yang tidak efisien (World Health Organisation, 2019).

Temuan ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Chandani et al. (2018), yang menunjukkan bahwa kelemahan dalam koordinasi lintas sektor dapat menghambat efektivitas program kesehatan masyarakat. Dalam studi tersebut, disebutkan bahwa integrasi data dan komunikasi yang buruk antarinstansi sering kali menyebabkan tumpang tindih program atau hilangnya fokus terhadap tujuan utama. Hal serupa juga ditemukan dalam laporan UNICEF (2020), yang menegaskan bahwa implementasi program multisektoral memerlukan mekanisme koordinasi yang kuat, termasuk pengelolaan data yang terintegrasi. Oleh karena itu, salah satu rekomendasi penting adalah pembentukan tim kerja lintas sektor di tingkat kabupaten yang bertugas secara spesifik untuk memantau pelaksanaan program stunting dan menyelesaikan kendala operasional di lapangan (Gillespie et al., 2019).

Temuan lain yang signifikan adalah rendahnya partisipasi masyarakat, terutama di daerah pedalaman. Berdasarkan wawancara dengan kader posyandu, banyak keluarga yang enggan datang ke posyandu karena stigma terhadap stunting. Salah seorang kader menyatakan, *“Mereka merasa malu jika anaknya disebut stunting. Akibatnya, banyak keluarga yang tidak melanjutkan kunjungan ke posyandu.”*

Selain itu, budaya lokal seperti pernikahan usia dini turut menjadi penghambat. Seorang tokoh adat mengungkapkan, *“Di desa kami, menikah muda masih dianggap tradisi. Ini*

menyulitkan kami untuk mendorong edukasi pranikah." Pernikahan usia dini tidak hanya meningkatkan risiko stunting tetapi juga memperbesar tantangan untuk mengedukasi calon ibu muda tentang pentingnya gizi selama 1.000 hari pertama kehidupan (HPK). Kendala ini semakin kompleks dengan adanya pola asuh tradisional yang kurang mendukung. Observasi lapangan menunjukkan bahwa dalam beberapa keluarga, pengasuhan balita sering kali diserahkan kepada anggota keluarga yang lebih tua, seperti nenek, yang cenderung kurang terpapar informasi modern tentang gizi dan kesehatan. Rendahnya partisipasi masyarakat menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih sensitif terhadap konteks sosial-budaya (G. Gusriani, Wahida, & Noviyanti, 2023; Teguh, Koesbardiati, Ida, Puspa, & Syafarani, 2023).

Partisipasi masyarakat memainkan peran penting dalam keberhasilan program percepatan penurunan stunting. Namun, penelitian ini menemukan bahwa di Kabupaten Tana Tidung, partisipasi masyarakat masih rendah, terutama karena stigma yang melekat pada istilah "stunting." Banyak keluarga merasa malu jika anak mereka dikategorikan sebagai stunting, sehingga mereka cenderung menghindari kegiatan posyandu atau program edukasi gizi (Fatimah & Fitriani, 2022).

Hasil ini sejalan dengan penelitian Habicht et al. (2009), yang menunjukkan bahwa stigma sosial sering kali menjadi penghalang dalam keberhasilan intervensi kesehatan masyarakat. Dalam konteks gizi, stigma ini dapat mengurangi penerimaan masyarakat terhadap program yang dirancang untuk membantu mereka. Selain itu, pola asuh tradisional yang kurang mendukung, seperti kurangnya perhatian terhadap kebutuhan gizi anak selama 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), juga menjadi tantangan besar. Studi lain oleh Nisbett et al. (2014) menyoroti bahwa edukasi berbasis budaya lokal, termasuk pelibatan tokoh masyarakat dan agama, dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program kesehatan (Teguh et al., 2023).

Rekomendasi dari temuan ini adalah perlunya perubahan pendekatan komunikasi risiko yang lebih sensitif terhadap konteks sosial dan budaya lokal. Edukasi gizi yang menggunakan pendekatan naratif berbasis nilai budaya atau agama dapat membantu mengurangi stigma dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program (Saupa Yuthika et al., 2023; Sekretariat Percepatan Pencegahan Stunting, 2019; Zulaikha, Windusari, & Idris, 2021). Pendekatan berbasis budaya yang sensitif terhadap konteks lokal juga dapat meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap program (Nisbett, Wach, Haddad, & El Arifeen, 2015).

Selanjutnya adalah kapasitas kader posyandu yang juga menjadi tantangan utama. Berdasarkan diskusi kelompok terarah (FGD) dengan kader, terungkap bahwa sebagian besar kader memiliki beban kerja yang sangat tinggi karena mereka juga terlibat dalam program lain, seperti keluarga berencana dan imunisasi. Salah satu kader mengatakan, *"Kami sering kewalahan karena tugas yang banyak, sementara jumlah kader terbatas."*

Selain beban kerja, keterbatasan kemampuan teknis dan penguasaan teknologi menjadi kendala dalam pelaporan data. Seorang kader menuturkan, *"Tidak semua kader memahami cara menggunakan aplikasi digital untuk melaporkan data. Kadang kami harus menunggu bantuan dari petugas lain."* Keterbatasan ini menyebabkan pelaporan tidak dilakukan secara real-time, sehingga menghambat pengambilan keputusan berbasis data. Masalah ini menunjukkan pentingnya pelatihan berkelanjutan untuk meningkatkan kapasitas teknis kader. Dengan penguatan kapasitas SDM, kader dapat menjalankan tugas mereka dengan lebih efektif dan mendukung keberhasilan program secara keseluruhan.

Kader posyandu adalah ujung tombak pelaksanaan program kesehatan di tingkat komunitas (Kementerian Kesehatan RI, 2012). Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kapasitas kader di Kabupaten Tana Tidung masih terbatas. Beban kerja yang tinggi dan kurangnya pelatihan berkelanjutan menjadi kendala utama yang menghambat efektivitas pelaksanaan program (G. Gusriani & Wahida, 2023). Kader juga melaporkan kesulitan dalam mengakses dan menggunakan teknologi untuk pelaporan data secara real-time.

Studi oleh Bhutta et al. (2013) mendukung temuan ini, dengan menyoroti bahwa kapasitas kader merupakan faktor kunci dalam keberhasilan program kesehatan berbasis komunitas. Kader yang memiliki pelatihan teknis dan dukungan yang memadai lebih mampu menjalankan tugas mereka secara efektif, termasuk dalam memberikan edukasi gizi, memantau pertumbuhan anak, dan melaporkan data secara akurat (G. Gusriani et al., 2023; Ridha, 2023). Selain itu, literatur menunjukkan bahwa pelatihan berbasis teknologi, seperti penggunaan aplikasi digital untuk pencatatan data, dapat meningkatkan efisiensi dan akurasi pelaporan (Feroz et al., 2021). Berdasarkan temuan ini, perlu ada program pelatihan yang berkelanjutan untuk kader, termasuk pelatihan tentang teknologi digital. Selain itu, dukungan logistik dan supervisi yang rutin dari pihak pemerintah daerah dapat membantu meringankan beban kerja kader, sehingga mereka dapat fokus pada tugas utama mereka (Kementerian Kesehatan RI, 2012; Ramadhan, Entoh, & Nurfatimah, 2022; Ridha, 2023).

Salah satu potensi yang dapat dioptimalkan adalah program inovatif "GEBRAK PENTING" (Gerakan Bersama Kabupaten Tana Tidung Peduli Stunting). Program ini mencakup berbagai intervensi spesifik dan sensitif, seperti konseling pranikah, pemberian makanan tambahan untuk ibu hamil berisiko tinggi, dan edukasi kesehatan melalui posyandu kelompok. Namun, pelaksanaan program ini masih terbatas oleh minimnya dukungan anggaran dan kurangnya keterlibatan lintas sektor. Observasi lapangan menunjukkan bahwa beberapa komponen program, seperti edukasi gizi dan pemberian makanan tambahan, telah diterima dengan baik oleh masyarakat. Namun, kegiatan lain seperti konseling pranikah belum berjalan optimal karena rendahnya kesadaran masyarakat dan kurangnya tenaga pendamping. Salah satu kader posyandu menyebutkan, "*Konseling pranikah baru berjalan di beberapa desa, itu pun tidak semua calon pengantin mengikuti.*"

Program ini memiliki potensi besar jika didukung dengan penguatan koordinasi dan alokasi sumber daya yang memadai. Selain itu, pelibatan tokoh adat dan agama dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program ini, mengingat pentingnya pengaruh sosial-budaya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Tana Tidung. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa keberhasilan program percepatan penurunan stunting di Kabupaten Tana Tidung sangat bergantung pada penguatan kelembagaan, peningkatan kapasitas SDM, dan pelibatan masyarakat secara aktif. Pendekatan berbasis *Pentahelix* yang melibatkan akademisi, bisnis, komunitas, pemerintah, dan media perlu diterapkan secara lebih konsisten untuk meningkatkan koordinasi lintas sektor. Selain itu, penggunaan teknologi untuk pengelolaan data dan perencanaan berbasis bukti dapat mendukung efektivitas program. Dengan mengintegrasikan inovasi lokal seperti "GEBRAK PENTING" dan pendekatan berbasis budaya lokal, Kabupaten Tana Tidung memiliki peluang besar untuk menekan prevalensi stunting dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Namun, keberhasilan ini membutuhkan komitmen yang kuat dari semua pemangku kepentingan, termasuk alokasi sumber daya yang memadai dan edukasi masyarakat yang berkelanjutan.

Program "GEBRAK PENTING" (Gerakan Bersama Kabupaten Tana Tidung Peduli Stunting) adalah salah satu inovasi lokal yang bertujuan untuk mengintegrasikan berbagai intervensi spesifik dan sensitif dalam satu platform berbasis komunitas. Program ini mencakup pemberian makanan tambahan bagi ibu hamil berisiko tinggi, edukasi gizi, dan konseling pranikah. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun program ini memiliki potensi besar, pelaksanaannya masih terbatas oleh minimnya dukungan lintas sektor dan alokasi sumber daya yang tidak memadai.

Dukungan terhadap inovasi lokal ini juga terlihat dalam studi oleh Gillespie et al. (2016), yang menunjukkan bahwa intervensi berbasis komunitas memiliki peluang lebih besar untuk sukses jika disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks lokal. Dalam kasus "GEBRAK PENTING," keterlibatan aktif tokoh masyarakat dan agama dapat menjadi katalisator untuk meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap program. Selain itu, pendekatan berbasis komunitas seperti ini telah terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran gizi dan perilaku positif di berbagai wilayah di Indonesia (Sunguya et al., 2014). Untuk mengoptimalkan program ini, diperlukan penguatan koordinasi antara pemerintah daerah dan sektor swasta, terutama dalam penyediaan dukungan anggaran dan pelatihan bagi pelaksana program. Dengan optimalisasi potensi lokal, "GEBRAK PENTING" dapat menjadi model yang direplikasi di kabupaten lain dengan karakteristik serupa (Permanasari et al., 2020; Pratiwi, 2023; Zaleha & Idris, 2022).

Hasil penelitian ini mengungkapkan berbagai tantangan yang dihadapi dalam implementasi program percepatan penurunan stunting di Kabupaten Tana Tidung, mulai dari lemahnya koordinasi lintas sektor, rendahnya partisipasi masyarakat, hingga keterbatasan kapasitas kader. Di sisi lain, program inovatif seperti "GEBRAK PENTING" menunjukkan potensi besar untuk mendukung percepatan penurunan stunting jika didukung dengan sumber daya yang memadai dan pendekatan yang lebih terintegrasi. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan program stunting tidak hanya bergantung pada cakupan layanan, tetapi juga pada kualitas implementasi yang responsif terhadap dinamika sosial, budaya, dan kelembagaan di tingkat lokal.

Penelitian ini juga menyoroti pentingnya pendekatan berbasis *Pentahelix* untuk memperkuat koordinasi lintas sektor, meningkatkan kapasitas sumber daya manusia, dan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam edukasi masyarakat. Pendekatan berbasis komunitas yang melibatkan tokoh adat dan agama dapat menjadi kunci dalam mendorong partisipasi masyarakat secara aktif, mengurangi stigma terhadap stunting, dan memperkuat penerimaan program di masyarakat. Selain itu, penguatan teknologi dalam pelaporan dan pengelolaan data menjadi elemen penting untuk memastikan program berjalan lebih efektif dan berbasis bukti.

Melalui langkah-langkah strategis tersebut, Kabupaten Tana Tidung memiliki peluang besar untuk mengatasi tantangan yang ada dan berkontribusi pada pencapaian target nasional penurunan prevalensi stunting. Lebih dari itu, hasil penelitian ini memberikan panduan praktis bagi daerah lain yang menghadapi permasalahan serupa, sekaligus memperkaya literatur tentang implementasi program stunting berbasis lokal. Pendekatan holistik yang diusulkan dalam penelitian ini dapat menjadi pijakan penting bagi kebijakan yang lebih berkelanjutan dan berdampak luas.

4. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi program percepatan penurunan stunting di Kabupaten Tana Tidung menghadapi tantangan utama berupa kurangnya koordinasi lintas sektor, rendahnya partisipasi masyarakat, dan keterbatasan kapasitas kader. Meskipun program inovatif seperti "GEBRAK PENTING" telah menunjukkan potensi positif, keberhasilannya masih terbatas oleh dukungan lintas sektor dan sumber daya yang minim. Penting untuk memperkuat koordinasi melalui pendekatan *Pentahelix*, meningkatkan kapasitas kader dengan pelatihan berkelanjutan, dan mengintegrasikan edukasi berbasis budaya lokal untuk mendorong partisipasi masyarakat. Langkah strategis ini diperlukan untuk mencapai target nasional penurunan prevalensi stunting dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat Kabupaten Tana Tidung.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Borneo Tarakan (LPPM UBT) atas dukungan pendanaan yang memungkinkan terlaksananya penelitian ini. Dukungan ini menjadi fondasi penting dalam upaya menghasilkan temuan yang relevan untuk mendukung kebijakan penurunan stunting di Kabupaten Tana Tidung. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada jajaran Pemerintah Daerah Kabupaten Tana Tidung, termasuk Dinas Kesehatan, Bappeda, kader posyandu, dan tokoh masyarakat, atas kerja sama dan kontribusi berharga selama proses pengumpulan data. Partisipasi aktif dan keterbukaan para informan memberikan perspektif yang mendalam dan memperkaya hasil penelitian ini. Semoga temuan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan kebijakan dan implementasi program percepatan penurunan stunting di masa mendatang.

Daftar Rujukan

- Bhutta, Z. A., Das, J. K., Rizvi, A., Gaffey, M. F., Walker, N., Horton, S., ... Black, R. E. (2013). Evidence-based interventions for improvement of maternal and child nutrition: What can be done and at what cost? *The Lancet*, Vol. 382. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(13\)60996-4](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(13)60996-4)
- Fatimah, W., & Fitriani. (2022). Pola Konsumsi Dan Budaya Terhadap Pencegahan Stunting Pada Balita. *Jurnal Kesehatan*, 13(2).
- Gillespie, S., Poole, N., van den Bold, M., Bhavani, R. V., Dangour, A. D., & Shetty, P. (2019). Leveraging agriculture for nutrition in South Asia: What do we know, and what have we learned? *Food Policy*, 82. <https://doi.org/10.1016/j.foodpol.2018.10.012>
- Gusriani, gusriani, Indah Noviyanti, N., Wahida, wahida, & Octamelia, M. (2023). Faktor Determinan Stunting pada Balita : Tinjauan Literatur Determinant Factors of Stunting in Toddlers: A Literature Review. *Jurnal Kesehatan Delima Pelamonia*, 7(1). Retrieved from <https://ojs.iikpelamonia.ac.id/index.php>
- Gusriani, G., & Wahida, W. (2023). Pelatihan dan Pendampingan Edukasi Teknik Menyusui pada Kader Pendahuluan. 3(1), 30-35.
- Gusriani, G., Wahida, W., & Noviyanti, N. I. (2023). Edukasi Masyarakat Siaga (Emas) 1.000 Hari Pertama Kehidupan. *Borneo Community Health Service Journal*, 3(2). <https://doi.org/10.35334/neotyce.v3i2.4216>
- Kementerian Kesehatan RI. (2012). Kurikulum dan Modul Pelatihan Kader Posyandu. In Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Muthia, G., Edison, E., & Yantri, E. (2020). Evaluasi Pelaksanaan Program Pencegahan Stunting Ditinjau dari Intervensi Gizi Spesifik Gerakan 1000 HPK Di Puskesmas Pegang Baru Kabupaten Pasaman. *Jurnal Kesehatan Andalas*. <https://doi.org/10.25077/jka.v8i4.1125>

- Nisbett, N., Wach, E., Haddad, L., & El Arifeen, S. (2015). What drives and constrains effective leadership in tackling child undernutrition? Findings from Bangladesh, Ethiopia, India and Kenya. *Food Policy*, 53. <https://doi.org/10.1016/j.foodpol.2015.04.001>
- Permanasari, Y., Permana, M., Pambudi, J., Rosha, B. C., Susilawati, M. D., Rahajeng, E., ... Prasodjo, R. S. (2020). Tantangan Implementasi Konvergensi pada Program Pencegahan Stunting di Kabupaten Prioritas. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*. <https://doi.org/10.22435/mpk.v30i4.3586>
- Pratiwi, D. A. (2023). IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENANGGULANGAN STUNTING DI KOTA BATAM. *Jurnal EL-RIYASAH*, 14(1). <https://doi.org/10.24014/jel.v14i1.22859>
- Ramadhan, K., Entoh, C., & Nurfatimah, N. (2022). Peran Kader dalam Penurunan Stunting di Desa. *Jurnal Bidan Cerdas*, 4(1), 53–61. <https://doi.org/10.33860/jbc.v4i1.409>
- Ridha, A. A. (2023). Percepatan Penurunan Stunting di Kota Tarakan melalui Penguatan Kader Tim Pendamping Keluarga. *Jurnal GEMBIRA (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1(3).
- S, A. S., & Jati, S. P. (2018). Kebijakan Penyelamatan 1000 Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK) dan Penurunan Stunting di Kota Semarang. *Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia*. <https://doi.org/10.14710/jmki.6.1.2018.1-7>
- Saupa Yuthika, N., Gusriani, G., Ayu Lestari Putri, A., Soleha, N., Regita Cahyani, R., Julia Palimbunga, S., ... Yuniarsy Hartika, A. (2023). PROGRAM COMMUNITY CHALLENGE ATASI STUNTING BAGI BADUTA, ANAK YANG BERESIKO STUNTING, IBU HAMIL & IBU MENYUSUI History Artikel. *Borneo Community Health Service Journal*, 3(3).
- Sekretariat Percepatan Pencegahan Stunting. (2019). Panduan Pemetaan Program, Kegiatan, dan Sumber Pembiayaan untuk Mendorong Konvergensi Percepatan Pencegahan. 1–38.
- Teguh, M., Koesbardiati, T., Ida, R., Puspa, R., & Syafarani, Y. (2023). Dampak Budaya Adaptif dan Ideasional dalam Kasus Stunting di Indonesia. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 14(1). <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v14i1.2896>
- World Health Organisation. Essential nutrition actions: mainstreaming nutrition through the life-course. , World Health Organization § (2019).
- Zaleha, S., & Idris, H. (2022). IMPLEMENTATION OF STUNTING PROGRAM IN INDONESIA: A NARRATIVE REVIEW. *Indonesian Journal of Health Administration*, Vol. 10. <https://doi.org/10.20473/jaki.v10i1.2022.143-151>
- Zulaikha, Y., Windusari, Y., & Idris, H. (2021). Analisis Pelaksanaan Program Pencegahan Stunting. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 5(1). <https://doi.org/10.31539/jks.v5i1.3007>